

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1. Deskripsi Konseptual

2.1.1. Kepercayaan Orang tua

Menurut Morgan dan Hunt dalam Zainal (2013) kepercayaan adalah faktor yang menentukan komitmen orang tua dalam hubungan kepercayaan bisa dijadikan anteseden atau dasar dari loyalitas orang tua. Kepercayaan sebagai bentuk kondisi yang tercipta dan terbentuk dari diri seseorang yang melalui proses dan melibatkan orang lain. Yamagishi dalam Abdul dkk (2012) mengatakan kepercayaan merupakan kepekaan jika seseorang dapat membedakan antara yang baik dan buruk, bahwa pada dasarnya semua orang dapat dipercaya .

Definisi kepercayaan (*trust*) juga di kemukakan oleh Mayer dkk dalam Rahmawati (2015) mendefinisikan kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk peka terhadap tindakan orang lain berdasarkan pada harapan bahwa orang lain akan melakukan tindakan tertentu pada orang yang mempercayainya, tanpa tergantung pada kemampuannya untuk mengawasi dan mengendalikannya.

Berdasarkan pengertian kepercayaan menurut beberapa ahli diatas, dapat disintesaikan bahwa kepercayaan dapat menentukan komitmen dalam kepekaan jika seseorang dapat membedakan antara yang baik dan buruk dalam melakukan tindakan tertentu pada orang yang dipercayainya.

Menurut Kartono (1982) orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Orang tua merupakan orang yang bertanggung

jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu (Nasution,1986).

Pengertian orang tua juga dijelaskan oleh Yinyang (2010) bahwa orang tua merupakan tempat utama sosialisasi, sekaligus sebagai microsystem yang dapat membangun relasi anak dengan lingkungannya. Dapat disintesis bahwa pengertian orang tua menurut beberapa ahli diatas adalah pasangan suami istri yang siap bertanggung jawab untuk mengurus anak maupun kehidupan sehari – hari yang dapat membangun kehidupan dilingkungan.

Berdasarkan pengertian kepercayaan orang tua menurut beberapa ahli diatas, dapat disintesis bahwa kepercayaan orang tua adalah menentukan komitmen dalam kepekan suatu bentuk rasa yang ingin dijalin pasangan suami istri pada asisten rumah tangga dalam menjalin kerja sama untuk menitipkan anak pada asisten rumah tangga.

2.1.1.1. Faktor Kepercayaan Orang Tua

Kepercayaan yang dimiliki orang tua tentu tidak luput dari berbagai faktor. Faktor kepercayaan dapat mempengaruhi hubungan antara orang tua dan asisten rumah tangga. Lendar dan Andi dalam Abdillah dkk (2015) mengatakan bahwa kepercayaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi 2 yaitu: (1) faktor internal; dan (2) faktor eksternal.

1. Faktor internal yang terdapat dalam diri orang tua seperti: konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Faktor internal terjadi apabila ketika orang tua mempunyai keinginan dan dapat mempercayainya pada asisten rumah tangga untuk mengasuh anaknya.

2. Faktor eksternal terdapat dari luar lingkungan orang tua seperti: pendidikan, pekerjaan, lingkungan. Faktor eksternal dapat menentukan orang tua untuk menitipkan anaknya kepada asisten rumah tangga dikarenakan orang tua harus bekerja dan tidak dapat mengurusnya.

Faktor kepercayaan yang terjadi pada diri orang tua tentu dapat mempengaruhi kepribadian orang tua terhadap asisten rumah tangga. Mastuti dalam Komara (2016) mengemukakan ada 4 faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu: (1) keluarga; (2) masyarakat; (3) teman sebaya; dan (4) konsep diri.

1. Keluarga. Keluarga merupakan faktor utama yang menjadi pertimbangan orang tua apakah akan menitipkan anaknya pada asisten rumah tangga atau tidak. Sebelum melakukan tindakan, orang tua meminta persetujuan dan pendapat kepada keluarga apakah jalan yang orang tua pilih baik atau tidak.
2. Masyarakat. Pembentukan faktor masyarakat yang dimiliki orang tua dengan memberikan penjelasan kepada masyarakat bahwa orang tua melibatkan asisten rumah tangga untuk mengasuh anaknya, supaya masyarakat dapat menerima keberadaan asisten rumah tangga yang dipilih orang tua.
3. Teman sebaya. Terbentuknya teman sebaya dapat mempengaruhi kepercayaan diri orang tua berupa adanya pendapat yang diminta orang tua tentang langkahnya untuk menitipkan anak pada asisten rumah tangga. Teman sebaya juga dapat memberikan penjelasan terhadap pendapat orang tua apakah langkah yang dipilih baik untuk anak atau tidak.
4. Konsep diri. Terwujudnya konsep diri orang tua dapat menentukan dan siap mengambil resiko apa yang terjadi nantinya. Faktor konsep diri tidak

hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual, tetapi juga kelemahan bahkan juga kegagalan terhadap apa yang telah dipilih. Kegagalan yang terjadi berupa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh asisten rumah tangga.

Menurut Mayer dkk dalam Rofiq (2007) faktor yang dapat membentuk kepercayaan seseorang terhadap orang lain ada tiga yaitu : (1) kemampuan (*ability*); (2) kebaikan hati (*benevolence*); dan (3) integritas (*integrity*). Ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan (*Ability*). Kemampuan mengacu pada asisten rumah tangga dalam mengasuh anak dapat terlihat dari cara bekerjanya. Cara bekerja yang diinginkan orang tua pada asisten rumah tangga yaitu mengasuh anaknya dengan baik dan benar. Kemampuan yang dilihatkan asisten rumah tangga kepada majikannya yaitu tidak berbentuk kebaikan melainkan keburukan yang dilakukan kepada anak asuhnya dengan cara melakukan kekerasan.
2. Kebaikan hati (*Benevolence*). Kebaikan hati merupakan kebaikan antara asisten rumah tangga dalam mengasuh anak, apakah anak nyaman/tidak berada dalam asuhan asisten rumah tangga. Kebaikan hati ini tidak didapatkan oleh anak, tetapi anak malah mendapatkan perlakuan yang tidak pantas dari asisten rumah tangga.
3. Integritas (*Integrity*). Integritas berkaitan dengan bagaimana orang tua dan asisten rumah tangga menjalankan bisnisnya. Bisnis yang dilakukan disini yaitu orang tua menitipkan anaknya pada asisten rumah tangga. Kualitas asisten rumah tangga dalam mengasuh anak dapat dilihat dari cara bekerjanya yaitu dengan kehandalan maupun keahliannya. Integritas dapat membangun hubungan antara asisten rumah tangga dengan orang tua, tetapi

hubungan tersebut tidak dapat terjalin dengan baik dikarenakan asisten rumah tangga yang dikasih kepercayaan mengasuh anak dengan baik dan penuh kasih sayang malah berbanding terbalik dengan melakukan kekerasan pada anak. Kejadian seperti itulah yang dapat membuat hubungan antara asisten rumah tangga dengan orang tua korban menjadi tidak baik.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disintesaikan bahwa faktor dari kepercayaan diri diantaranya : faktor internal, faktor yang terdapat dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman.

2.1.1.2. Dimensi Kepercayaan Orang Tua

Orang tua yang menitipkan anaknya pada asisten rumah tangga sudah mempertimbangkan kepercayaan dirinya kepada asisten rumah tangga dalam mengasuh anak. Kepercayaan diri bagi orang tua mempunyai 4 bentuk seperti yang dikatakan oleh Kumara dalam Andriani dkk (2015) yaitu: (1) kemampuan menghadapi masalah; (2) bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya; (3) kemampuan dalam bergaul; dan (4) kemampuan menerima kritik.

1. Kemampuan menghadapi masalah. Dalam kepercayaan diri seseorang untuk mendapatkan apa yang ia mau tentu akan mendapatkan hal positif dan negatif. Hal negatif yang dirasakan orang tua yaitu ketika anaknya mendapatkan perlakuan yang tidak pantas oleh pengasuhnya. Kejadian seperti itu membuat orang tua untuk bisa menghadapi masalah yang telah terjadi pada anaknya.

2. Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya. Orang tua dapat bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan yang diambil. Ketika orang tua telah mengambil keputusan resiko apapun yang terjadi baik dan buruk harus diterima dan dipertanggung jawabkan oleh orang tua.
3. Kemampuan dalam bergaul. Sikap orang tua dalam bergaul juga dapat menentukan keputusan yang dipilih. Misalnya orang tua dapat mencari informasi kepada kerabat maupun teman apakah menitipkan anak kepada asisten rumah tangga baik atau tidak.
4. Kemampuan menerima kritikan. Terwujudnya kemauan dalam melakukan hal yang diinginkan tentu orang tua mampu menerima kritikan dari berbagai pihak. Kritikan yang diterima akan terjadi pada masyarakat tentang asisten rumah tangga maupun anak. Dari kritikan itulah orang tua dapat merubah sikap dan sifat yang salah

Kepercayaan diri pada orang tua merupakan bentuk utama dalam melakukan tindakan yang diambil, dengan pilihan yang diambil maka orang tua dapat bertanggung jawab secara kordati. Bentuk kepercayaan diri menurut Lauster dalam Kadi (2016), ada 3 yaitu : (1) keyakinan; (2) obyektif; dan (3) bertanggung jawab.

1. Keyakinan. Kemampuan diri meyakinkan sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Keyakinan dapat timbul dari diri orang tua sehingga dengan mantap pada kayakinannya orang tua pada asisten rumah tangga.
2. Obyektif. Orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran

pribadi. Obyektif dalam kepercayaan terjadi adanya kebenaran yang nyata bukan semata-mata hanya mendapatkan kebenaran dari orang lain.

3. Bertanggung jawab. Orang tua yang telah memberi tanggung jawabnya kepada asisten rumah tangga kepada asisten rumah tangga dalam melaksanakan tugasnya berarti orang tua sudah siap dengan segala sesuatu yang akan diterima nantinya. Dalam memberikan tanggung jawab berarti seseorang siap menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

Menurut Lauster dalam Maulida dan Dhania (2012) mengatakan ada empat yang dapat membentuk kepercayaan diri orang tua saat mempercayai asisten rumah tangga untuk mengasuh anaknya. Dalam kepercayaan diri orang tua tentu terdapat rasa yang timbul dari dirinya seperti : (1) percaya pada kemampuan sendiri; (2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; (3) memiliki rasa positif; (4) berani mengungkapkan pendapat.

1. Percaya pada kemampuan sendiri. Orang tua yang percaya pada kemampuan dirinya sendiri tentu sudah yakin dengan segala sesuatu yang dipilih. Pilihan orang tua terhadap asisten rumah tangga untuk mempekerjakan pekerjaan rumah dan mengasuh anak sudah mendapat pertimbangan dari diri orang tua, segala sesuatunya sudah diserahkan pada asisten rumah tangga.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Keputusan yang telah dipilih orang tua dengan segala sesuatu yang akan terjadi harus bertanggung jawab dan mampu meyakini tindakan yang diambil. Tindakan yang orang

tua pilih untuk anak, keluarga maupun lingkungan pasti ada resiko yang tidak baik, maka orang tua harus bertanggung jawab jika terjadi sesuatu.

3. Memiliki rasa positif. Sikap positif yang dimiliki orang tua tentu mempunyai hubungan yang baik pada asisten rumah tangga karena jika orang tua mempunyai sikap negatif pada asisten rumah tangga maka asisten rumah tangga dengan mudah tersinggung ia akan melampiaskan perasaannya pada anak yang diasuhnya.
4. Berani mengungkapkan pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa, akan membuat hubungan orang tua dan asisten rumah tangga menjadi harmonis tanpa adanya dendam terhadap satu sama lain.

Dari beberapa dimensi kepercayaan diri menurut beberapa ahli diatas, dapat disintesis bahwa aspek kepercayaan diri terdiri dari : keyakinan dalam kehidupan menentukan pilihan yang bersifat positif, obyektif dalam hal kebenaran yang nyata pada diri sendiri, bertanggung jawab seperti menerima kenyataan ketika terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

2.1.2. Perilaku Kekerasan

2.1.2.1. Pengertian Perilaku

Menurut Miftha Thoha (2004) mengatakan bahwa perilaku yaitu suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Semua orang akan berperilaku berbeda dan perilakunya ditentukan oleh masing-masing lingkungan yang berbeda pula. Perilaku adalah suatu cara bertingkah laku yang diciptakan untuk ditiru oleh orang banyak. Suatu tindakan menjadi bagian dari pola bertindak yang tetap melalui

proses pengulangan (peniruan) yang dilakukan oleh orang dalam waktu yang relatif lama, sehingga terbentuklah suatu kebiasaan (Kartono, 1989)

Notoatmodjo, (2013) perilaku merupakan tindakan atau aktivitas yang merupakan bagian dari totalitas penghayatan dan aktivitas yang merupakan hasil akhir jalinan yang saling mempengaruhi antara berbagai macam gejala.

2.1.2.2. Pengertian Perilaku Kekerasan

Djarmiko dalam Wahyuningsih dkk (2011) mengatakan perilaku kekerasan merupakan suatu bentuk perilaku agresi atau kekerasan yang ditunjukkan secara verbal, fisik atau keduanya kepada suatu objek orang atau diri sendiri yang mengarah pada potensial untuk destruktif atau secara aktif menyebabkan kesakitan, bahaya dan penderitaan.

Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana individu mengalami perilaku yang dapat membahayakan secara fisik baik pada diri sendiri maupun orang lain (Townsend dalam Sodikin dkk, 2015). Menurut Elita dkk (2011) perilaku kekerasan merupakan salah satu ancaman bagi kesehatan fisik dan psikologis.

Berdasarkan pengertian perilaku kekerasan menurut beberapa ahli diatas, dapat disintesis bahwa perilaku kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mementingkan diri sendiri agar dapat melukai orang lain, tanpa harus memikirkan dampak panjang yang akan terjadi..

2.1.2.3. Penyebab Perilaku Kekerasan

Penyebab dari perilaku kekerasan dalam kehidupan terjadi akibat faktor : (1) lingkungan; (2) keluarga; (3) media; (4) budaya; dan (5) peer group, kelima faktor

penyebab perilaku kekerasan dikemukakan oleh (Mellor dan Djuwita dalam Yunika dkk, 2013).

1. Lingkungan, tempat dimana seharusnya makhluk hidup dapat berinteraksi dengan baik seperti halnya asisten rumah tangga dengan anak, jika kerukunan antara asisten rumah tangga dengan anak tidak dapat dibentuk maka akan terpecah akibat adanya salah satu pihak yang dapat dirugikan.
2. Keluarga, yang merupakan tempat perlindungan utama dalam kehidupan ternyata mempunyai penyebab dalam perilaku kekerasan. Penyebab yang dilakukan keluarga yaitu dengan mencontohkan tindakan yang kasar maupun hal negatif pada anggota keluarganya seperti pertengkaran antara orang tua dengan asisten rumah tangga maka dengan hal itu asisten rumah tangga dapat meluapkan kemarahannya pada anak yang diasuh. Kejadian seperti itu dapat menyebabkan terjadinya kekerasan antara asisten rumah tangga dengan anak.
3. Media, juga dapat menyebabkan perilaku kekerasan anak terhadap asisten rumah tangga karena dengan adanya media yang menampilkan adegan negatif seperti perkelahian maka dapat menimbulkan rasa dari dalam diri asisten rumah tangga untuk melakukan hal yang tidak wajar kepada anak.
4. Budaya, juga termasuk dalam penyebab perilaku kekerasan karena jika budaya memberikan contoh yang tidak baik terhadap masyarakat maka kebudayaan akan terpecah belah, seperti terjadinya perkelahian antar suku. Terjadinya perkelahian itu dapat mencontoh masyarakat pada hal yang tercela.

5. *Peer group* atau kelompok sebaya merupakan tempat kedua setelah keluarga yang dapat menyebabkan perilaku kekerasan. Jika asisten rumah tangga tidak dapat membawa dirinya ke dalam hal yang positif maka jika teman melakukan hal negatif tentu dengan mudahnya dapat terpengaruh.

Terjadinya perilaku kekerasan tentu ada sebab yang dapat menimbulkan seseorang untuk melakukan kekerasan. Beberapa penyebab yang diyakini menjadi perilaku kekerasan menurut Usman (2013) antara lain adalah : (1) kepribadian; (2) komunikasi; (3) kelompok teman sebaya

1. Kepribadian, yang ada pada diri sendiri dapat menyebabkan timbulnya perilaku kekerasan seperti, adanya masalah pribadi yang tidak dapat terselesaikan. Akibat dari adanya masalah yang didapat asisten rumah tangga membuat dirinya lebih mudah emosi dan melampiaskannya pada anak yang diasuh sehingga terjadilah kekerasan.
2. Komunikasi, dapat melibatkan terjadinya perilaku kekerasan karena jika asisten rumah tangga tidak memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua maupun lingkungan maka dengan mudahnya seseorang memiliki pandangan yang negatif pada lingkungannya. Adanya pandangan negatif pada orang lain membuat diri mudah menjadi emosi.
3. Kelompok teman sebaya, merupakan peranan penting dalam perilaku kekerasan dikarenakan teman sebaya dapat mempengaruhi kepribadian diri seseorang dalam hal positif maupun negatif

Sodikin dkk (2015) mengatakan bahwa salah satu penyebab dari perilaku kekerasan adalah harga diri rendah, individu dengan harga diri rendah akan

mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal sehingga dalam melakukan hubungan sosial individu lebih mudah mengalami emosi yang cukup tinggi terhadap lingkungan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disintesisakan bahwa penyebab perilaku kekerasan yaitu : keluarga dalam hal memberikan contoh dengan tidak bertengkar didepan sanak keluarga, komunikasi menciptakan hubungan yang baik, kelompok teman sebaya seperti bergaul dengan individu lain yang berperilaku baik.

2.1.2.3. Pencegahan Perilaku Kekerasan

Adapun dalam melakukan pencegahan dalam perilaku kekerasan menurut Wuryaningsih dkk (2013) kepedulian terhadap keluarga dalam hal mencegah terjadinya perilaku kekerasan sangat penting karena orang pertama yang bisa menjaga atau melindungi seseorang dari perilaku kekerasan adalah keluarga. Keluarga merupakan unit terbesar dalam memberikan pengarahan tentang bahaya dalam tindakan kekerasan serta dapat mengendalikan emosi dalam memberikan pengarahan.

Mencegah terjadinya perilaku kekerasan maka asisten rumah tangga harus bisa meningkatkan kemampuan dari dalam diri dan dapat berkomunikasi dengan orang tua maupun orang lain dalam berbagai situasi agar tidak dapat terjadi hal negatif pada lingkungan terutama anak yang diasuh (Fresan dalam sodikin dkk : 2015)

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disintesisakan bahwa pencegahan perilaku kekerasan dapat dimulai dari keluarga, dengan adanya keluarga segala bentuk permasalahan yang ada dapat diceritakan dan dapat menemukan solusi supaya

individu dapat meningkatkan diri serta berkomunikasi dengan orang lain dan tidak dapat meluapkan masalahnya dilingkungan yang dapat menyebabkan pertengkaran.

2.1.2.4. Dimensi Perilaku Kekerasan

Perilaku kekerasan dalam diri seseorang mempunyai bentuk yang bermacam - macam. Bentuk perilaku kekerasan itulah yang dapat tercipta dari diri seseorang dan dapat merubah sikap maupun tingkah laku. Menurut Etlidawati dan Salmiwati (2012) bentuk perilaku kekerasan ada 3 yaitu : (1) fisik; (2) psikologis; dan (3) spiritual.

1. Fisik, merupakan salah satu bentuk perilaku kekerasan yang dapat melukai tubuh seseorang. Perilaku kekerasan fisik yang dilakukan asisten rumah tangga pada anak akan mengalami dampak yang berkepanjangan pada diri anak, seperti mencederai diri sendiri, peningkatan mobilitas tubuh, adanya luka ringan sampai luka berat
2. Psikologis, yang terjadi saat perilaku kekerasan dapat menyebabkan tekanan pada diri seseorang seperti emosional, marah, mudah tersinggung dan menentang. Tekanan diri pada asisten rumah tangga akan membuat psikologisnya mudah terganggu.
3. Spiritual, pada seseorang yang bertujuan dalam menjalani kehidupan bahkan pada orang – orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Perilaku ini membuat asisten rumah tangga tidak takut adanya tuhan bahwa tindakan yang dilakukan tidak baik untuk semua pihak.

Menurut Poipoi dkk (2011) perilaku kekerasan yang dapat dilakukan seseorang saat emosi tidak dapat terkontrol ada 3 yaitu : (1) psikologis; (2) fisik; dan (3)

material. Ketiga bentuk perilaku kekerasan itu dapat membuat korban hilang kesadaran terhadap dirinya sendiri.

1. Psikologis. Kekerasan psikologis memiliki sasaran pada kejiwaan korban yang mengalami tindakan kekerasan. Kejiwaan psikologis korban terganggu apabila mengalami penghinaan, intimidasi, ancaman maupun kebohongan yang dilontarkan oleh asisten rumah tangga.
2. Fisik. Bentuk perilaku kekerasan fisik merupakan tindakan yang dapat melukai diri seseorang karena adanya perlawanan. Adanya perlawanan dari korban membuat asisten rumah tangga dengan sengajanya ingin terus berusaha melakukan kekerasan tanpa henti bahkan bisa mengahabiskan nyawa korban.
3. Material. Adanya kekerasan material yang dilakukan karena asisten rumah tangga yang mendapatkan upah minim maka pelaku memutar pikiran untuk menjual korban dengan harapan mendapat uang yang lebih.

Bentuk perilaku kekerasan juga dikemukakan oleh Beane dalam Yunika dkk (2013) bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh asisten rumah tangga terjadi pada anak yang diasuh, perilaku kekerasan terjadi karena adanya motif dalam diri asisten rumah tangga. Perilaku kekerasan dapat dibedakan menjadi 3 yaitu : (1) fisik; (2) verbal; dan (3) sosial.

1. Fisik. Perilaku kekerasan fisik merupakan kekerasan yang dilakukan secara langsung untuk dapat melukai maupun merusak seluruh bagian tubuh seperti mata, hidung, telinga, kepala, perut, tangan dan kaki. Kerusakan fisik

ini dapat mengakibatkan rasa sakit yang sangat mendalam bahkan korban sulit untuk beraktifitas lagi.

2. Verbal. Terlukanya mental maupun fisik korban akibat perilaku kekerasan verbal karena adanya perkataan secara lisan baik dengan kata – kata yang tersurat ataupun yang tersirat. Kata – kata yang dapat menyinggung korban dapat mengakibatkan merasa terasingkan bahkan terus mengingat apa yang terjadi pada dirinya.
3. Sosial. Kekerasan sosial yang dilakukan terhadap orang dan barang, oleh karena itu orang dan barang termasuk dalam kategori sosial tertentu. Tindakan kekerasan sosial merupakan sesuatu bentuk yang terjadi dilingkungan.

Berdasarkan bentuk perilaku kekerasan menurut beberapa ahli diatas, dapat disintesisakan bahwa perilaku kekerasan terdiri dari : fisik seperti pemukulan, penyiksaan bahkan sampai pembunuhan. Verbal merupakan kekerasan berupa penghinaan yang dilakukan kepada lawan si pelaku. Kekerasan sosial seperti penelantaran yang dilakukan korban setelah menghabiskan korbannya.

2.1.3. Kekerasan Terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak merupakan bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya bertanggung jawab atas anak tersebut atau mereka yang memiliki kuasa atas anak tersebut, yang seharusnya dapat di percaya, misalnya orangtua, keluarga dekat, dan guru pendapat tersebut dikemukakan oleh (Muchsinn dkk dalam Salabi 2015).

Gelles dalam Huraerah (2012) mendefinisikan kekerasan terhadap anak adalah perbuatan yang disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak

– anak secara fisik maupun emosional. Kekerasan anak juga dikemukakan oleh Agency (2015) yaitu sebuah penindakan yang ditujukan pada anak, kekerasan biasanya menggunakan kekuatan untuk melukai orang lain baik secara verbal, fisik dan psikologis. Akibat dari kekerasan ini si korban menjadi takut, cemas, trauma dan tertekan.

Berdasarkan pengertian kekerasan anak menurut beberapa ahli diatas, dapat disintesis bahwa kekerasan anak merupakan perilaku secara langsung dengan tujuan untuk merusak, melukai, merugikan anak yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang lebih kuat. Terlukanya fisik dan psikologis anak yang berdampak panjang sampai dewasa dan dapat menimbulkan trauma yang mendalam.

2.1.3.1. Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Anak

Kekerasan yang terjadi pada anak banyak bentuknya yang terjadi seperti yang dikemukakan oleh (Komisi Nasional Perlindungan Anak dalam Gaza 2012) menyebutkan ada 4 bentuk kekerasan yaitu: (1) kekerasan seksual; (2) kekerasan fisik; (3) kekerasan emosional; dan (4) kekerasan dalam bentuk penelantaran.

1. Kekerasan seksual, dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang dewasa melalui kata, sentuhan, gambar visual maupun perlakuan kontak seksual secara langsung. Pelaku melakukan kekerasan seksual dengan cara memaksa korban.
2. Kekerasan fisik, seperti pemukulan dengan benda keras, menjewer dengan keras, menampar, menendang, menyundut dengan api rokok, menempelkan setrikaan pada tubuh serta membenturkan kepala ke tembok, lantai dan bangku kelas.

3. Kekerasan emosional atau kekerasan verbal, seperti menyampaikan kata-kata kasar pada anak, membentak, memarahi, memaki dengan cara berlebihan, merendahkan martabat siswa di hadapan siswa lain serta berbagai bentuk kekerasan psikologis lainnya, seperti melototi, mengancam dan menekan.
4. Kekerasan dalam bentuk penelantaran, membiarkan anak tanpa pengawasan, melalaikan anak yang kemudian mengakibatkan kecelakaan, membiarkan siswa seliwera karna kosongnya jam pelajaran di sekolah.

Kekerasan yang dialami anak merupakan kejadian yang tidak diinginkan oleh orang tua, tetapi kekerasan tersebut terjadi saat anak mereka berada di bawah pengasuhan asisten rumah tangga. Kekerasan tersebut mempunyai bentuk yang berbeda-beda seperti yang dikatakan oleh (Suharto dalam Fadli 2008) mengelompokkan child abuse menjadi: (1) *physical abuse* (kekerasan secara fisik); (2) *psychological abuse* (kekerasan secara psikologis); (3) *sexual abuse* (kekerasan secara seksual); dan (4) *social abuse* (kekerasan secara sosial).

1. Kekerasan anak secara fisik merupakan penyiksaan, pemukulan, penganiayaan terhadap anak, dengan menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang atau rotan, dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika. Lokasi biasanya ditemukan pada daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung atau daerah bokong. Terjadinya kekerasan terhadap anak secara fisik pada umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai oleh

pengasuh, seperti nakal atau rewel, menangis terus menerus, meminta jajan, buang air, kencing atau muntah di sembarang tempat, dan memecahkan barang – barang berharga.

2. Kekerasan anak secara psikis meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, atau pornografi terhadap anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini pada umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaftif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.
3. Kekerasan anak secara seksual dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibiotinisme*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*insces*, perkosaan, eksploitasi seksual).
4. Kekerasan anak secara sosial dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua maupun pengasuh yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak, misalnya anak diasingkan dari keluarga, dikucilkan, dan tidak diberikan pendidikan dan perawatan yang layak.

Kewajiban asisten rumah tangga untuk mengasuh anak majikannya tidak lepas dari kekerasan. Cara asisten rumah tangga melakukan kekerasan terhadap anak yang di asuh berbeda-beda, hal tersebut dikatakan oleh Terry E. Lawson, seorang psikiater anak, sebagaimana dikutip (Muchsin, Sulthon dan Wahid 2010), mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak (*child abuse*) menjadi empat bentuk

yaitu : (1) *emotional abuse*; (2) *verbal abuse*; (3) *physical abuse*; dan (4) *sexual abuse*.

1. Kekerasan emosional (*emotional abuse*), terjadi ketika orang tua / pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian tetapi malah mengabaikan anak itu. Orang tua / pengasuh membiarkan anak dalam keadaan basah atau lapar karena orang tua terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu, kejadian seperti itu mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan dilakukan secara terus menerus melakukan hal sama sepanjang kehidupan anak itu.
2. Kekerasan secara verbal (*verbal abuse*), biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata – kata yang melecehkan anak. Pelaku biasanya melakukan tindakan memarahi, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambing hitamkan.
3. Kekerasan secara fisik (*physical abuse*), terjadi ketika orang tua / pengasuh dan pelindung anak memukul anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian). Pukulan akan diingat anak jika kekerasan fisik berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Kekerasan yang dilakukan seseorang berupa melukai bagian tubuh anak.
4. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) *sexual abuse* meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga). Selanjutnya dijelaskan bahwa *sexual abuse* adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual

dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa bentuk kekerasan anak menurut beberapa ahli diatas, dapat disintesaikan bahwa bentuk-bentuk kekerasan anak terdiri dari : Kekerasan fisik seperti memukul, mencubit, menggigit, membekap muka anak dengan kain, mengguyur dengan air, menyundutnya dengan rokok dan membunuh. Kekerasan seksual ini terjadi adanya pemerkosaan terhadap anak yang dilakukan secara paksaan. Kekerasan emosional, kekerasan ini berupa ucapan yang tidak pantas yang dikeluarkan oleh pengasuh pada anak.

2.1.3.2. Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak

Kekerasan anak yang semakin banyak terjadi sekarang ini membuat orang tua semakin takut akan kejadian yang menimpa kepada anaknya. Orang tua perlu mengetahui pencegahan kekerasan anak sejak dini, agar kekerasan tidak lagi terjadi terutama pada anak yang masih dibawah umur. Strategi untuk mencegah dan menanggapi kekerasan terhadap anak menurut UNICEF (2014) ada 6 yaitu : (1) *Supporting Parents, Caregivers and Families*; (2) *Helping Children and Adolescents Manage Risks and Challenges*; (3) *Changing Attitudes and Social Norms That Encourage Violence and Discrimination*; (4) *Promoting and Providing Support Services For Children*; (5) *Promoting and Providing Support Services For Children*; (6) *Carrying Out Data Collection and Research*.

1. *Supporting Parents, Caregivers and Families*, pendekatan ini berusaha untuk mencegah kekerasan terjadi dan mengurangi faktor-faktor yang membuat keluarga rentan terhadap perilaku kekerasan dengan memperkuat keterampilan pengasuhan anak. Keterampilan yang dilakukan untuk

mengasuh anak dengan cara metode disiplin yang positif. Strategi ini berupaya penuh dalam mendukung orang tua, pengasuh, dan keluarga dalam penyediaan informasi, pendidikan dan pengetahuan mengenai “*parenting skill*”.

2. *Helping Children and Adolescents Manage Risks and Challenges*, pencegahan ini merupakan pendekatan pada anak dalam memberikan keterampilan dan tantangan serta memberikan contohnya terlebih dahulu, contoh yang diberikan tidak menggunakan kekerasan. Keterampilan dan tantangan yang anak lakukan tentu harus di dukung agar anak melakukannya dengan penuh semangat. Pencegahan ini mengajarkan anak untuk berani, berpikir kriti, dapat menolak dan mengeluarkan pendapat.
3. *Changing Attitudes and Social Norms That Encourage Violence and Discrimination*, dalam pencegahan ini mengubah sikap dan norma-norma sosial yang telah menyembunyikan kekerasan kepada masyarakat. Mengubah pola pikir masyarakat yang menganggap kekerasan adalah bentuk dari disiplin sehingga dapat membedakan antara norma yang sesuai dan norma sosial yang membahayakan bagi anak. Melakukan disiplin pada anak tidak harus dengan cara kekerasan tetapi dengan cara melatih anak untuk terbiasa dengan melakukan hal-hal positif yang anak lakukan. Peran masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk perubahan agar kekerasan tidak terjadi terus menerus.
4. *Promoting and Providing Support Services For Children*, pencegahan ini menyediakan layanan untuk anak, seperti adanya layanan pengaduan ketika anak mengalami kekerasan. Pemberian informasi dan bantuan ini sangat

penting ketika anak mengalami kekerasan agar anak mendapatkan pemulihan dan tindakan yang tepat tanpa adanya keterlambatan dalam menangani kekerasan pada anak. Peran pemerintah dan masyarakat sangat penting akan ketersediaan layanan untuk anak, selain layanan yang tersedia pemerintah juga mampu mengatasi hal tersebut.

5. *Promoting and Providing Support Services For Children*, adapun pencegahan dalam hal ini dapat melibatkan pemerintah dalam membuat kebijakan dan mampu memainkan peran penting dalam melindungi anak-anak. Pemerintah harus membangun kerangka hukum yang kuat untuk pelaku kekerasan dapat dihukum
6. *Carrying Out Data Collection and Research*, peningkatan pengumpulan data tentang kekerasan anak ini untuk mengidentifikasi para korban. Hal ini dapat memantau sejauh mana kekerasan tersebut terjadi dan dapat mengakhirinya.

Pencegahan kekerasan terhadap anak perlu diberlakukan oleh orang tua maupun lingkungan. Dengan adanya pencegahan kekerasan terhadap anak, kekerasan tidak akan terjadi pada anak. Pencegahan kekerasan anak menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2014) yaitu :

1. Program Selamatkan dan Lindungi Anak dari Kekerasan Seksual (SELARAS) yang merupakan pendidikan seksual berbasis komunitas seperti mensosialisasikan bahaya kekerasan pada anak supaya anak – anak dapat mengetahui tentang bahaya kekerasan pada dirinya. Memberi contoh tentang kemitraan masyarakat dan lembaga penegakan hukum dalam

pemberantasan kekerasan seksual pada anak, pembangun kapasitas guru dalam pendidikan seksual supaya dapat diterapkan kepada anak.

2. Sistem Perlindungan Anak Terintegrasi, perlindungan terhadap anak perlu dilakukan agar anak mendapatkan kenyamanan. Perlindungan anak dapat terintegrasi apabila orang tua, lingkungan dan pemerintah ikut terlibat.
3. Membangun Kota Layak Anak (KLA), untuk membangun kemampuan kota dalam mewujudkan kota layak anak dan dapat memperkuat peran pemerintah kota dalam menyatukan tujuan pengembangan daerah dalam bidang perlindungan anak. Pembangunan kota layak anak dapat mengurangi terjadinya kekerasan pada anak dan dapat memperkuat kemampuan keluarga dalam mewujudkan kesejahteraan dan perlindungan anak

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hasanah dan Raharjo (2016) tentang pencegahan kekerasan terhadap anak terdapat 3 macam yaitu : (1) pencegahan primer; (2) pencegahan sekunder; dan (3) pencegahan tersier.

1. Pencegahan primer, untuk semua orang tua dalam upaya meningkatkan kemampuan pengasuhan dan menjaga agar perlakuan salah atau kekerasan tidak terjadi, meliputi perawatan anak dan layanan yang memadai, kebijakan tempat bekerja yang mendukung, serta pelatihan keterampilan bagi anak. Pelatihan keterampilan meliputi penyelesaian konflik tanpa kekerasan, ketrampilan menangani stress, manajemen sumber daya, membuat keputusan efektif, komunikasi interpersonal secara efektif, tuntunan atau guidance dan perkembangan anak, termasuk penyalahgunaan narkoba

2. Pencegahan sekunder, ditujukan bagi kelompok masyarakat dengan risiko tinggi dalam upaya meningkatkan ketrampilan pengasuhan, termasuk pelatihan dan layanan korban untuk menjaga agar perlakuan salah tidak terjadi pada generasi berikut. Kegiatan yang dilakukan di sini di antaranya dengan melakukan kunjungan rumah bagi orang tua yang baru mempunyai anak untuk melakukan self assessment apakah mereka berisiko melakukan kekerasan atau tidak pada anak di kemudian hari.
3. Pencegahan tersier dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan yang menjaga agar perlakuan salah tidak terulang lagi, di sini yang dilakukan adalah layanan terpadu untuk anak yang mengalami korban kekerasan, konseling, pelatihan tatalaksana stres.

Berdasarkan beberapa pencegahan kekerasan anak menurut beberapa ahli diatas, dapat disintesis bahwa pencegahan kekerasan dapat dilakukan melalui orang tua dengan cara menanamkan keterampilan yang bermanfaat untuk anak agar terhindar dari kejahatan. Lingkungan sekitar juga dapat mencegah anak terhindar dari kekerasan dengan cara tidak memperlihatkan kekerasan orang dewasa terhadap anak-anak dan pemerintah mempunyai peran dengan menyediakan fasilitas untuk anak-anak bermain.

2.1.3.3 Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Kekerasan

Kekerasan pada anak merupakan kejadian yang sangat fatal, dengan umur yang masih balita anak sebagai korban tidak mengetahui apa kesalahan yang telah diperbuat. Asisten rumah tangga yang melakukan kekerasan pada anak tidak memiliki kesabaran untuk mengasuh, jika anak melakukan apa yang tidak sesuai dengan kemauan asisten rumah tangga tersebut maka dengan gampang dia

melakukan kekerasan. Kekerasan terjadi didasarkan oleh berbagai faktor yang ada. Menurut Rusmil dalam Huraerah (2012), menjelaskan ada 3 (tiga) faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak, yaitu : (1) orang tua / keluarga; (2) lingkungan sosial / komunitas; dan (3) anak itu sendiri.

1. Faktor orangtua / keluarga, faktor-faktor yang menyebabkan orangtua melakukan tindak kekerasan terhadap anak seperti : dibesarkan dengan penganiayaan, gangguan mental, belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial terutama mereka yang mempunyai anak sebelum berusia 20 tahun, pecandu minuman keras dan narkoba.
2. Faktor lingkungan sosial / komunitas yang dapat menyebabkan kekerasan dan penelantaran terhadap anak diantaranya : kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis, kondisi sosial ekonomi yang rendah, nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orangtua sendiri, status wanita yang dipandang rendah, sistem keluarga patriarkal, nilai masyarakat yang terlalu individualistis.
3. Faktor anak itu sendiri terjadi karena adanya : penyakit kronis pada anak maka menyebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya, penderita gangguan perkembangan, perilaku yang menyimpang pada anak.

Dalam melakukan kekerasan terhadap anak, asisten rumah tangga tidak memikirkan dampak apa yang akan terjadi pada dirinya maupun korban. Kekerasan tersebut muncul dari berbagai faktor yang ada, seperti yang di kemukakan oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (2014) : (1) rendahnya kesadaran masyarakat terhadap hak anak; (2) pola asuh / pendidikan karakter dirumah; (3) kemiskinan dan lemahnya pengetahuan masyarakat; (4) belum mempunyai sistem

database tentang kekerasan terhadap anak di tingkat provinsi/ kabupaten/kota untuk menscreening potensi tindakan kekerasan di suatu wilayah; (5) penyebaran perilaku jahat antar generasi (efek dari duplikasi / mencontoh / meniru); (6) ketegangan sosial (pengangguran, sakit, ukuran keluarga yang besar, kehadiran seorang yg cacat mental dalam rumah, penggunaan alkohol dan obat-obatan; (7) isolasi sosial; dan (8) lemahnya penegakan hukum.

Belsky dalam Hasanah dan Raharjo (2016) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak disusun menurut lapisan tertentu seperti: (1) *ontogenics*; (2) *microsystem*; (3) *exosystem*; dan (4) *makrosystem*.

1. *Ontogeneics* menjelaskan tentang bagaimana faktor individu berkaitan dengan kekerasan pada anak. Faktor-faktor tersebut terjadi pada masa lalu orangtua, tahap perkembangan orangtua, perasaan terhadap anak, pemahaman terhadap perkembangan anak, dan kesehatan mental orangtua. Salah satu isu yang cukup berkembang adalah mengenai sejarah masa kecil orangtua. Orangtua yang mengalami pola asuh dengan kekerasan kemungkinan saat dewasa akan menjadi pelaku kekerasan atau menjadikan anak sendiri yang menjadi korban.
2. *Microsystem* adalah mengenai faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap anak. Contohnya adalah kondisi keluarga, banyaknya anggota keluarga, hubungan suami-istri, kondisi kesehatan anak. Anak yang lahir dengan karakteristik tertentu seperti kondisi premature, berpenampilan kurang menarik, memiliki kekurangan fisik atau mental lebih beresiko untuk menjadi korban kekerasan orangtua. Korban yang mengalami

kekerasan adalah anak yang lebih sering menampilkan perilaku negatif pada lingkungannya. Sistem keluarga, faktor anak dan keluarga saling berinteraksi.

3. *Exosystem* mengaitkan anak dan keluarga pada sistem yang lebih luas. Faktor-faktornya antara lain keluarga berstatus sosial ekonomi rendah, dan sistem pendukung lainnya. Sistem pendukung menjadi sumber stress bagi orang tua yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Hubungan dengan tetangga juga dapat mempengaruhi perilaku kekerasan terhadap anak.
4. *Macrosystem* adalah lapisan terluar yang terus-menerus saling berinteraksi dengan lapisan *ontogenics*, *microsystem*, dan *exosystem*. Faktor-faktor yang masuk kategori ini adalah sikap masyarakat terhadap kekerasan mempunyai harapan masyarakat terhadap pola pendisiplinan di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa faktor kekerasan anak menurut beberapa ahli diatas, dapat disintesaikan bahwa faktor kekerasan pada anak terjadi karna orang tua itu sendiri seperti adanya perlakuan tindak kekerasan yang dialami orang tua pada saat masih kecil. Faktor dari anak seperti adanya kebutuhan kusus pada anak dan adanya penyakit kusus. Faktor lingkungan seperti adanya perlakuan negatif dari lingkungan sekitar yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan.

2.1.3.4. Dampak Kekerasan Terhadap Anak

Konsekuensi dari tindakan kekerasan dan penelantaran anak dapat menimbulkan kerusakan dan akibat yang lebih luas. Gelles dalam Huraerah (2012)

menyebutkan dampak kekerasan ada 3 (tiga) yaitu : (1) luka fisik; (2) psikologis; dan (3) gangguan kejiwaan.

1. Luka fisik. Kekerasan fisik yang terjadi pada anak dapat meninggalkan bekas ditubuh anak. Luka fisik yang dialami anak seperti : memar-memar (*bruises*), goresan-goresan (*scrapes*), luka bakar (*burns*), kerusakan otak (*brain damage*), cacat permanen (*permanent disabilities*) dan kematian (*death*).
2. Psikologis. Efek psikologis pada anak korban kekerasan dan penganiayaan bisa seumur hidup. Psikologis anak dapat terganggu karena adanya ingatan atas kejadian kekerasan. Kekerasan psikologis yang dapat terjadi pada anak seperti : rasa harga diri rendah (*a lowered sense of self-worth*), ketidakmampuan berhubungan dengan teman sebaya (*an inability to relate to peers*), masa perhatian tereduksi (*reduced attention span*) dan gangguan belajar (*learning disorders*).
3. Gangguan kejiwaan. Gangguan kejiwaan juga berdampak pada anak setelah menjadi korban tindak kekerasan. Dampak kekerasan dapat mengakibatkan gangguan kejiwaan, seperti : depresi (*depression*), kecemasan berlebihan (*excessive anxiety*), gangguan identitas disosiatif (*dissociative identity disorder*) dan risiko bunuh diri (*suicide*).

Agustina (2010) mengatakan bahwa dampak kekerasan terhadap korban biasanya akan merasakan berbagai macam sifat yang timbul dari dalam diri korban seperti: (1) emosi negatif; (2) marah; (3) dendam; (4) tertekan; (5) takut; (6) malu; (7) sedih; (8) tidak nyaman; dan (9) terancam; tetapi tidak berdaya menghadapinya.

Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengembangkan perasaan rendah diri dan tidak berharga, bahkan tak jarang ada yang ingin pergi dari rumah.

Dampak kekerasan terhadap anak juga dikemukakan oleh Huda (2008) bahwa anak yang menjadi korban kekerasan mempunyai dampak pada dirinya sendiri yaitu: (1) kejiwaan; (2) fisik; dan (3) kesehatan reproduksi.

1. Kejiwaan, merupakan dampak yang terjadi pada psikis anak. Kejiwaan anak akan terluka apabila anak mengalami perlakuan yang tidak pantas dari pengasuh. Dampak kejiwaan yang terjadi pada anak termasuk kecemasan, rasa rendah diri, fobia dan depresi.
2. Gangguan fisik, adanya luka pada tubuh anak yang dapat meninggalkan bekas. Dampak gangguan fisik terjadi saat anak diperlakukan dengan alat maupun benda tajam lainnya. Terjadinya gangguan fisik ini berupa cedera, gangguan fungsional, dan cacat permanen.
3. Kesehatan reproduksi, kekerasan seksual ini terjadi saat anak di perkosa oleh asisten rumah tangga. Dampak kesehatan reproduksi ini dapat melukai bagian alat vital anak. Adapun gangguan kesehatan reproduksi pada anak termasuk kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan aborsi.

Berdasarkan beberapa dampak kekerasan anak menurut beberapa ahli diatas, dapat disintesisakan bahwa dampak kekerasan pada anak terjadinya gangguan. Dampak kepribadian seperti: emosi, pemalu, depresi, agresif, dendam, penakut. Dampak gangguan fisik seperti: menjadi penganiaya ketika dewasa, menggunakan obat-obatan ketika dewasa, cacat permanen dan gangguan fungsional. Dampak

kesehatan seperti: terjadinya trauma saat anak telah menikah, terjadinya infeksi pada alat vital anak.

2.1.3.5. Penanganan Korban Kekerasan Terhadap Anak

Penangan terhadap anak korban kekerasan wajib diberlakukan sebelum terjadinya keterlambatan. Sebaliknya jika penangan tidak cepat diberikan pada anak maka dampak yang terjadi akan menjadi panjang. Menurut Mahbub (2015) apabila anak yang terlanjur menjadi korban kekerasan maka anak perlu diupayakan penanganan. Penanganan yang dilakukan untuk anak korban kekerasan terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

1. Korban kekerasan dapat melapor ke Komnas HAM, KPAI, kantor polisi setempat, rumah sakit, LSM dan tokoh. Untuk lebih cepat upaya penanganannya, anak korban kekerasan dengan didampingi keluarganya dapat langsung melapor ke pusat pelayanan terpadu (PPT) setempat, karena PPT tersebut merupakan suatu bentuk penyelenggaraan layanan terpadu yang berbasis pada rumah sakit dalam menangani korban kekerasan terhadap perempuan dan anak yang meliputi, pelayanan medis, medikolegal, psikososial, dan bantuan hukum yang dilakukan secara lintas fusi dan lintas sektoral.
2. Apabila diperlukan penanganan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhannya korban dapat dirujuk pada lembaga yang ditunjuk dan mempunyai kapasitas sesuai dengan yang diperlukan korban.

Anak yang telah menjadi korban kekerasan tentu mempunyai trauma yang sangat mendalam. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2014)

penanganan yang harus dilakukan pada korban kekerasan yaitu : (1) rehabilitas medis; (2) rehabilitas psikis; (3) rehabilitas sosial; dan (4) rehabilitas hukum

1. Rehabilitas medis. Proses pemulihan dari bentuknya kekerasan yang dialami anak, apakah kekerasan yang terjadi pada anak berupa kekerasan fisik atau tidak. Jika kekerasan fisik yang terjadi, korban mendapatkan penanganan dari ahli medis untuk menyembuhkan atau dapat mengurangi luka yang ada pada korban.
2. Rehabilitas psikis. Anak yang mendapatkan kekerasan psikis seperti dibentak dan berkata kotor dapat dilakukan rehabilitas psikis agar anak tidak trauma dengan kejadian yang terjadi saat itu. Rehabilitas psikis dapat melatih psikologis anak agar tidak teringat lagi akan kejadian kekerasan yang terjadi pada dirinya.
3. Rehabilitas sosial. Rehabilitasi sosial merupakan bagian dari proses rehabilitasi bagi anak korban kekerasan yang berusaha untuk menghilangkan atau dapat mengurangi semaksimal mungkin pengaruh-pengaruh negatif yang disebabkan oleh korban kekerasan, sehingga penderita dapat aktif dalam kehidupan di masyarakat. layanan khusus di bidang sosial, yaitu meningkatkan kemampuan bersosialisasi, mencegah agar kemampuan sosialnya tidak menurun atau lebih parah dari kondisi sosial sebelumnya.
4. Rehabilitas hukum. Rehabilitas hukum dilakukan pada pelaku yang menjadi korban kekerasan. Pelaku terhadap korban kekerasan anak yaitu asisten rumah tangga yang akan melakukan rehabilitas hukum berupa mengembalikan nilai nilai serta citra kehormatan pada diri secara individu

agar dapat diterima kembali ditengah masyarakat dan melupakan segala yang pernah terjadi serta tidak mengulangnya kembali.

Penangan kekerasan juga dikemukakan oleh Soetarso dan Suharto dalam Huraerah (2012). Pertolongan terhadap kasus kekerasan terhadap anak dapat dilakukan melalui prosedur atau proses sebagai berikut : (1) identifikasi; (2) investigasi; (3) intervensi; dan (4) terminasi.

1. Identifikasi. Tahap awal terhadap masalah mengenai adanya tindakan kekerasan terhadap anak, laporan dari masyarakat atau dari profesi lain seperti, polisi, dokter, ahli hukum dapat dijadikan masukan pada tahap ini.
2. Investigasi. Penyelidikan terhadap kasus yang dilaporkan. Pekerja sosial dapat melakukan kunjungan rumah, wawancara dengan anak atau orang yang diduga sebagai pelaku mengenai tuduhan yang dilaporkan, pengamatan terhadap perilaku anak dan orang yang diduga sebagai pelaku, penelaahan terhadap kehidupan keluarga.
3. Intervensi. Pemberian pertolongan terhadap anak atau keluarganya yang dapat berupa bantuan kongkrit (uang, barang, perumahan), bantuan penunjang (penitipan anak, pelatihan manajemen stress, perawatan medis) atau penyembuhan (konseling, terapi kelompok, rehabilitas sosial).
4. Terminasi. Pengakhiran atau penutupan dari kasus kekerasan dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti keluarga membaik, anak tidak lagi berada dalam bahaya. Jika keluarga masih berada dalam keadaan yang buruk maka dampaknya akan dirasakan oleh anak.

Berdasarkan beberapa penangan kekerasan anak menurut beberapa ahli diatas, dapat disintesaikan bahwa penanganan untuk anak korban kekerasan dapat

melibatkan polisi untuk melaporkan pelaku korban kekerasan, dokter untuk menangani korban yang mengalami berbagai bentuk kekerasan, ahli hukum untuk menjerat pelaku kedalam penjara dan pekerja sosial untuk merehabilitas anak dengan melakukan hal positif.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian ini dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh perilaku kekerasan anak oleh asisten rumah tangga terhadap kepercayaan orang tua pada asisten rumah tangga, yakni:

- 1) Dyah Wahyuningsih, Budi Anna Keliat, Sutanto Priyo Hastono. (2011) dengan judul Penurunan Perilaku Kekerasan pada Klien Skizoprenia dengan Assertiveness Training (AT). Tujuan dari penelitian ini mengetahui pengaruh Assertiveness Training terhadap perilaku kekerasan pada klien skizoprenia. Desain penelitian ini kuasi eksperimen pre post test with control group. Perilaku kekerasan meliputi respon perilaku sosial dan politik diukur melalui observasi, serta kognitif dengan kuesioner. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu menunjukkan perilaku kekerasan pada respon perilaku kognitif sosial dan politik pada kelompok yang mendapatkan Assertiveness Training dan terapi generalis menurun secara bermakna. Assertiveness Training terbukti menurunkan perilaku kekerasan klien Skizoprenia.
- 2) Mochamad Ali Sodikin, Titin Andri Wihastuti, Lilik Supriati (2015) Pengaruh Latihan Asertif Dalam Memperpendek Fase Intensif Dan Menurunkan Gejala Perilaku Kekerasan di Ruang Intensive Psychiatric Care Unit (IPCU) RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian latihan asertif dapat memperpendek fase intensif dan menurunkan gejala perilaku kekerasan pasien oleh karena itu direkomendasikan untuk diterapkan di ruang perawatan intensif psikiatri.

- 3) Hakim Mochammad Abdul , Thontowi, Haidar Buldan, Yuniarti Kwartarini Wahyu, Kim Uichol (2012) dengan judul “The basis of children’s trust towards their parents in Java, ngemong: Indigenous psychological analysis”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara konsep dan pengembangan terhadap kepercayaan orangtua. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut : (1) siswa cenderung lebih mempercayai ibu dari pada ayah mereka; (2) kepercayaan kepada ibu lebih mengarah pada ikatan emosional, sedangkan kepercayaan kepada ayah lebih terkait dengan harapan budaya.

2.3. Kerangka Teoritik

Kepercayaan merupakan suatu bentuk rasa yang ingin dijalin orang tua terhadap asisten rumah tangga dalam mengasuh anak. Orang tua yang menitipkan anaknya pada asisten rumah tangga dikarenakan sibuknya orang tua dalam bekerja. Faktor yang mempengaruhi kekerasan anak adalah orang tua, lingkungan dan anak itu sendiri. Orang tua juga perlu mengawasi anak saat anak berada bersama asisten rumah tangga dengan cara menjalin komunikasi yang baik terhadap asisten rumah tangga. Dalam waktu libur orang tua juga berhak mengasuh dan merawat agar anak mendapatkan haknya dari orang tua.

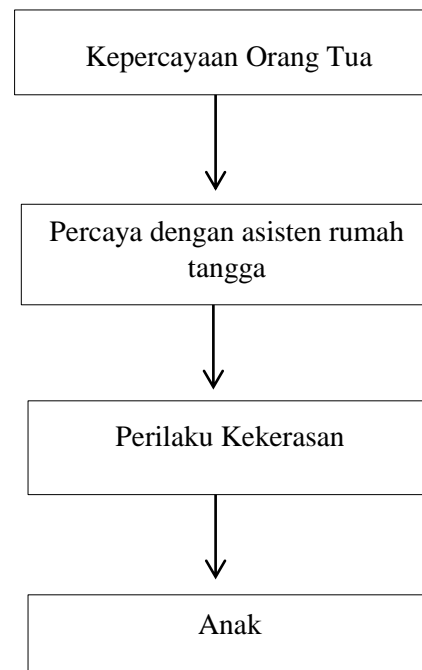
Kekerasan terhadap anak saat ini semakin meningkat, hal ini membuat orang tua untuk lebih mewaspadaikan dan melindungi anak-anak mereka. Kekerasan anak

merupakan perilaku secara langsung dengan tujuan untuk merusak, melukai, merugikan anak yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang lebih kuat. Salah satu kekerasan yang terjadi pada anak dilakukan oleh asisten rumah tangga.

Kekerasan yang dilakukan oleh asisten rumah tangga berupa kekerasan fisik seperti memukul, mencubit, menggigit, membekap muka anak dengan kain, mengguyur dengan air, menyundutnya dengan rokok dan membunuh. Kekerasan emosional, kekerasan ini berupa ucapan yang tidak pantas yang dikeluarkan oleh pengasuh pada anak, tidak hanya kekerasan fisik dan psikis saja tetapi kekerasan seksualpun juga terjadi kepada anak. Usia yang masih sangat kecil membuat anak tidak berdaya saat kekerasan terjadi dan tidak adanya perlawanan. Ketidakberdayaan itulah yang membuat anak hilang kendali dan menyebabkan kematian.

Cara asisten rumah tangga dalam mengasuh anak berbeda-beda. Mengasuh anak yang dilakukan oleh asisten rumah tangga berpengaruh terhadap keharmonisan orang tua dengan asisten rumah tangga, jika hubungan orang tua dengan asisten rumah tangga tidak baik maka asisten rumah tangga dapat melampiaskannya kepada anak yang diasuh.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Pengaruh Kepercayaan Orang Tua Pada Asisten Rumah Tangga Terhadap Perilaku Kekerasan.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang diajabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan dari pengertian serta kerangka teoretik sebagaimana telah diuraikan diatas serta permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat Pengaruh Kepercayaan Orang Tua Pada Asisten Rumah Tangga Terhadap Perilaku Kekerasan

Ha: Terdapat Pengaruh Kepercayaan Orang Tua Pada Asisten Rumah Tangga Terhadap Perilaku Kekerasan

